



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 18628-18640

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Kasus Kekeringan Dan Bencana Alam Madagaskar: Tinjauan Keamanan Pangan

Adam Najib Yunardi<sup>1✉</sup>, Flori Mardiani Lubis<sup>2</sup>, Nurbani Adine Gustianti<sup>3</sup>

Hubungan Internasional, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : [2010631260014@student.unsika.ac.id](mailto:2010631260014@student.unsika.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Dunia dianggap menjadi tempat yang tidak aman dan penuh ancaman oleh sebagian orang. Ancaman tersebut dapat berupa krisis yang berkepanjangan, konflik kekerasan, epidemi, kemiskinan, bencana alam dan lainnya. Berbagai ancaman tersebut menjadi hambatan dalam tercapainya keamanan manusia. Keamanan manusia memiliki 7 aspek, salah satunya adalah keamanan pangan. Marak diberitakan bahwa Madagaskar sedang mengalami kerawanan pangan akibat bencana alam yang melanda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab utama kelaparan di Madagaskar, mengetahui hubungan antara bencana alam dan keamanan pangan serta keamanan manusia, dan merumuskan solusi yang dapat diberikan oleh dunia internasional untuk membantu krisis pangan di Madagaskar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab utama kelaparan di Madagaskar adalah adanya bencana alam berupa El Nino dan badai pasir. Bencana alam yang terjadi di Madagaskar menghancurkan pertanian, sehingga ketersediaan dan stabilitas pangan tidak terpenuhi yang menyebabkan terjadinya kerawanan pangan. Kerawanan pangan menjadi salah satu hambatan tercapainya keamanan manusia. Untuk mengembalikan keamanan pangan perlu adanya tindakan yang integrasi antara pemerintah dan warganya dalam bentuk perlindungan dan pemberdayaan. Tentunya bantuan internasional seperti penggalangan dana oleh WFP dan program lainnya akan sangat berpengaruh pada kelangsungan keamanan manusia di Madagaskar.

Kata Kunci: Madagaskar, kekeringan, keamanan pangan, keamanan manusia

## Abstract

The world is considered an unsafe and threatening place by some people. These threats can be in the form of prolonged crises, violent conflicts, epidemics, poverty, natural disasters and others. These various threats become obstacles in achieving human security. Human security has 7 aspects, one of them is food security. Madagascar is experiencing food insecurity due to the natural disasters. The purpose of this study is to find out the main causes in Madagascar food insecurity, to find out the relationship between natural disasters and food security and human security, and to formulate solutions that can be provided by the world to help the food crisis in Madagascar. The method used in this research is a qualitative approach. The results of this study indicate that the main causes in Madagascar are natural disasters such as El Nino and sandstorms. The natural disaster that occurred in Madagascar destroyed agriculture, so that food supply and availability were not fulfilled which led to food insecurity. Food insecurity is one of the obstacles to achieving human security. To restore security, it is necessary to take integrated actions between the government and its citizens in the form of protection and empowerment. Ensuring international assistance such as fundraising by WFP and other programs will have a major impact on human security in Madagascar.

Keyword: Madagascar, drought, food security, human security

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, dunia menjadi tempat yang tidak aman dan penuh ancaman dari berbagai bidang. Ancaman dapat berupa krisis yang berkepanjangan, konflik kekerasan, kemiskinan, bencana alam, epidemi, dan kemerosotan ekonomi yang akan menimbulkan kesulitan dan melemahkan prospek perdamaian, stabilitas, dan pembangunan berkelanjutan. Hal inilah yang memunculkan konsep *human security* (UN, 2018).

*Human security* berfungsi untuk melindungi manusia dari ancaman situasi kritis dan meluas. Konsep *human security* bersifat universal dan sesuai bagi kehidupan sehari-hari. *Human security* berfokus pada tujuh wilayah keamanan, yaitu keamanan ekonomi, ketahanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan individu, keamanan komunitas dan keamanan politik (UNDP, 1994).

Kekeringan merupakan salah satu bentuk ancaman dari bencana alam yang kerap terjadi di dunia. Hewitt (1997) melaporkan bahwa kekeringan menjadi bencana alam nomor satu yang mempengaruhi manusia secara langsung. Pengaruh dari kekeringan tersebut bergantung pada durasi dan kerapuhan kondisi saat kekeringan terjadi. Curah hujan yang rendah menjadi salah satu faktor yang berhubungan erat dengan kekeringan dan kelaparan (Olsson, 1993). Ibrahim (1988) menambahkan bahwa kelaparan mampu mempengaruhi

secara langsung pada setengah populasi di Sudan dan di daerah kritis menunjukkan laju kematian sebesar 3% populasi per bulan.

Belakangan ini salah satu negara di Benua Afrika yaitu Madagaskar selatan dilanda oleh bencana kekeringan parah yang disebabkan oleh El Nino, yang menyebabkan bencana kelaparan di wilayah tersebut. Madagaskar merupakan salah satu negara yang memiliki variasi iklim yang sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh posisi geografis di Samudera Hindia, dimana memiliki keragaman ketinggian dan iklim mikro. Sebagian besar hujan turun selama musim panas (November - April) dengan curah hujan selama musim dingin (Mei - Oktober) dan terbatas di pantai Selatan dan Timur (Tadross *et al.*, 2008).

Tadross *et al.* (2008) memprediksikan bahwa kedepannya curah hujan di Madagascar akan meningkat di Barat Daya. Sementara itu di daerah Selatan dan Timur, prediksi curah hujan akan menurun dan akan lebih kering pada tahun 2050. Hal ini berlaku juga untuk prediksi suhu di Madagaskar, yaitu suhu akan meningkat mengikuti dengan suhu samudera. Namun, prediksi tersebut seakan meleset dari prosesnya. Madagaskar menderita serangkaian kekeringan berturut-turut sejak 2014, dampaknya terlihat pada panen yang buruk. Hancurnya pertanian dan kekurangan air bersih akan melahirkan ketidakamanan pangan pada suatu negara (food insecurity).

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab utama kelaparan di Madagascar, mengetahui hubungan antara bencana alam dan keamanan pangan serta keamanan manusia. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan solusi yang dapat diberikan oleh dunia internasional untuk membantu krisis pangan di Madagaskar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya, kekeringan menjadi salah satu bencana yang dapat terjadi secara alamiah maupun karena ulah manusia. Penyebab utama kekeringan yang sering terjadi adalah perubahan iklim. Perubahan iklim adalah permasalahan jangka panjang di seluruh dunia, biasanya digambarkan sebagai perubahan rata-rata dan/atau variabilitas sifat seperti suhu dan kelembapan udara. Sejak 1850, perkembangan pesat emisi gas rumah kaca menjadi salah satu alasan pemanasan global.

Ketahanan pangan, sistem pangan, dan perubahan iklim masing-masing merupakan topik yang saling berkaitan. Interaksi antara ketiga komponen ini juga kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan sosial ekonomi. Banyak faktor penyebab kelangkaan pangan selain pengaruh perubahan iklim pada sistem pangan dan ketahanan pangan. Faktor yang paling relevan adalah perubahan teknologi dan struktural dalam produksi pangan, pengolahan, distribusi, dan pasar. Beberapa kegiatan manusia juga dapat

memperkuat efek perubahan iklim dan meningkatkan risiko terhadap ketahanan pangan, seperti penambahan jumlah penduduk, perubahan demografi, dan urbanisasi; perubahan kekayaan yg berpengaruh ke perubahan pola makan dan preferensi makanan; bencana alam dan bencana yang diakibatkan oleh manusia, perubahan ketersediaan bahan bakar dan penggunaan energi (FAO, 2008).

Krisis semacam itu rumit, melibatkan berbagai bentuk insecurity manusia. Ketika insecurity tumpang tindih, mereka dapat tumbuh secara eksponensial, menyebar ke semua aspek kehidupan masyarakat, menghancurkan seluruh komunitas dan melintasi batas negara (UN, 2016). Sementara manusia selalu membutuhkan keamanan untuk menjalankan hidupnya.

*Human security* merupakan konstruksi pemikiran mengenai keamanan manusia termasuk didalamnya keamanan individu dan masyarakat. *Human security* melindungi setiap anggota masyarakat, termasuk anak-anak, warga sipil di wilayah perang, minoritas etnis dan lain sebagainya dari berbagai jenis kekerasan. Pasca Perang Dingin, konsep keamanan dalam sistem mengalami pergeseran yang signifikan. Pergeseran itu meliputi perubahan fokus wacana keamanan dari isu militer dan politik ke isu yang terkait dengan kondisi hidup individu dan masyarakat, dari fokus negara ke masyarakat dan pergeseran dari konsep keamanan nasional menjadi keamanan manusia. *Human security* mencakup tujuh aspek yaitu diantaranya:

1. Keamanan ekonomi (*Economic Security*)

Keamanan ekonomi memastikan bahwa manusia mendapatkan pendapatan dasar dalam bentuk akses ke pekerjaan dan sumber daya yang tersedia (Hussein *et al.*, 2004). Bentuk ancaman dari keamanan ekonomi yang sangat jelas adalah kemiskinan yang terus-menerus, pengangguran, dan peluang ekonomi lainnya. Perekonomian yang lemah menyebabkan adanya hambatan dalam berjalannya roda perekonomian masyarakat di suatu wilayah.

2. Keamanan pangan (*Food Security*)

Keamanan pangan menjamin manusia memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan pada setiap waktu. Ancaman pada keamanan pangan mencakup kelaparan dan kenaikan mendadak harga pangan. Kelangkaan pangan dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti adanya bencana alam, serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), dan perubahan iklim secara drastis. Hal tersebut akan menyebabkan terjadinya gagal panen dan berujung pada kelangkaan pangan yang nantinya akan menyebabkan meroketnya harga bahan pangan.

### 3. Keamanan kesehatan (*Health Security*)

Keamanan pangan menjamin manusia mendapatkan akses ke perawatan kesehatan dan kondisi kesehatan yang lebih baik. Orang kurang mampu umumnya memiliki jaminan kesehatan yang lebih rendah. Selain itu, di negara berkembang, penyebab kematian terbesar adalah penyakit infeksius dan parasit (Hussein *et al.*, 2004). Keamanan kesehatan berdasar pada aspek-aspek kesehatan manusia, sehingga ancaman yang nyata dari aspek ini adalah epidemi, gizi buruk, sanitasi buruk, kurangnya akses ke perawatan kesehatan dasar. Menurunnya tingkat kesehatan masyarakat disuatu tempat juga ada kaitannya dengan kondisi perekonomian masyarakat tersebut.

### 4. Keamanan lingkungan (*Environmental Security*)

Keamanan lingkungan menjamin manusia tinggal di lingkungan fisik yang sehat dan terhindar dari ancaman lingkungan. Ancaman lingkungan yang umum terjadi adalah penggurunan, penggundulan hutan dan lainnya yang mampu mengancam kelangsungan hidup manusia (Hussein *et al.*, 2004). Bentuk ancaman lain pada konsep ini adalah penipisan sumber daya dan bencana alam. Kondisi lingkungan yang terdegradasi, dapat menjadi penyebab peperangan karena kelangkaan mendorong orang-orang yang putus asa untuk memperjuangkan sumber daya yang tersisa (Dalby, 2003).

### 5. Keamanan personal (*Personal Security*)

Keamanan personal menjamin manusia bebas dari kekerasan fisik. Kekerasan fisik dalam segala bentuknya, perdagangan manusia dan pekerja anak. Kekerasan dapat disebabkan oleh berbagai aspek dalam kehidupan, bisa dari dalam keluarga, dalam lingkungan pertemanan, dalam lingkungan masyarakat, bahkan dalam kasus-kasus internasional seperti perdagangan manusia (Hussein *et al.*, 2004). Human Trafficking merupakan hal serius yang dibahas oleh dewan PBB karena kasus Human Trafficking di seluruh dunia terus saja meningkat jumlahnya.

### 6. Keamanan masyarakat (*Community Security*)

Keamanan masyarakat menjamin manusia mendapatkan keamanan dari kelompok sosial. Kebanyakan manusia memperoleh keamanan mereka dari keanggotaan kelompok sosial, seperti keluarga, komunitas, organisasi, kelompok politik, kelompok etnis dan lainnya. Ketegangan sering muncul pada kelompok-kelompok tersebut dikarenakan keterbatasan akses pada suatu sumber daya (Hussein *et al.*, 2004) Ancaman dari aspek ini adalah ketegangan antar-etnis, agama, kejahatan dan terorisme.

### 7. Keamanan politik (*Political Security*)

Keamanan politik menjamin manusia hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kebebasan berekspresi (Hussein *et al.*, 2004). Ancaman yang muncul

pada aspek ini adalah pelanggaran HAM, kurangnya aturan hukum dan keadilan. Lalu mulai tahun 2015 negara-negara PBB sudah mulai mengadopsi *Sustainable Development Goals* atau SDG's.

Hal ini sejalan dengan FAO (2008), yang menyatakan bahwa food security akan terjadi ketika seluruh manusia, pada setiap waktu, memiliki akses fisik dan ekonomi untuk mencukupi pangan yang sehat dan bergizi dan dapat memenuhi kebutuhan diet dan preferensi makanan manusia untuk hidup yang aktif dan sehat.

FAO (2008) merumuskan terdapat 4 dimensi ketahanan pangan, yaitu:

1. Ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan membahas "sisi penawaran" dari ketahanan pangan. Hal ini akan sangat ditentukan oleh tingkat produksi pangan, tingkat stok dan perdagangan bersih.

2. Aksesibilitas

Pasokan pangan yang mencukupi di tingkat nasional atau internasional tidak dengan sendirinya menjamin ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Kekhawatiran tentang pasokan pangan yang tidak mencukupi telah menghasilkan fokus permasalahan yang lebih besar pada pendapatan, pengeluaran, pasar dan harga dalam mencapai tujuan ketahanan pangan.

3. Pemanfaatan pangan

Pemanfaatan umumnya dipahami sebagai cara tubuh memanfaatkan berbagai nutrisi dalam makanan. Asupan energi dan zat gizi yang tercukupi oleh setiap individu merupakan hasil dari usaha dan praktik pemberian asupan makan yang baik, penyajian makanan yang steril, keragaman pola makan dan pembagian makanan yang rata dalam rumah tangga. Dikombinasikan dengan pemanfaatan biologis yang baik dari makanan yang dikonsumsi, ini menentukan status gizi individu.

4. Stabilitas

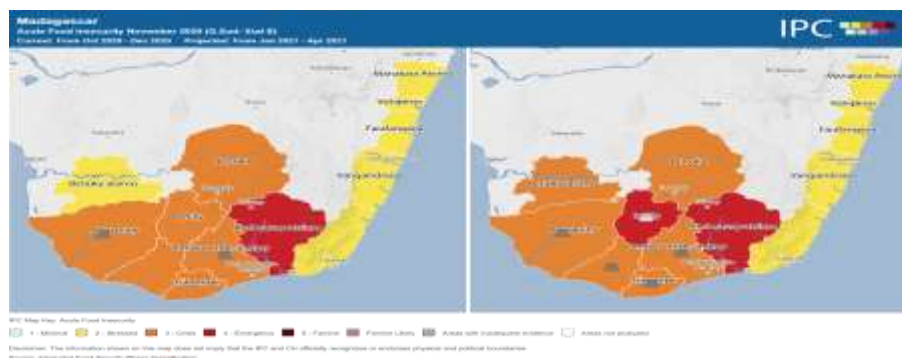
Keseimbangan sistem pangan hanya akan terjadi apabila asupan makanan dapat tercukupi dan akses yang memadai untuk mendapatkan makanan secara berkala. Apabila salah satu dari kedua hal tersebut tercukupi, maka akan berpengaruh pada memburuknya status gizi. Kondisi cuaca yang buruk, ketidakstabilan politik, atau faktor ekonomi (pengangguran, kenaikan harga pangan) dapat berdampak pada status ketahanan pangan Anda.

Keempat dimensi tersebut harus terpenuhi apabila ingin tercapainya food security. Kasus yang dialami Madagaskar merupakan salah satu kasus dalam food insecurity. Food insecurity di Madagaskar disebabkan oleh tidak terpenuhinya stabilitas pangan. Hal ini

dikarenakan kondisi cuaca yang buruk. Kondisi cuaca yang buruk dapat disebabkan oleh perubahan iklim yang tidak menentu.

Madagaskar menjadi salah satu negara yang menjadi sorotan publik dikarenakan peristiwa kerawanan pangan. Sejumlah besar penduduk Madagaskar berada di ambang "kelaparan perubahan iklim" pertama di dunia setelah empat tahun tanpa hujan. Orang-orang yang tinggal di bagian selatan negara tersebut sebelumnya bergantung pada hujan monsun yang dapat diandalkan untuk bercocok tanam. Namun karena perubahan iklim telah membuat hujan menjadi semakin tidak menentu (Harding, 2021).

Daerah bagian selatan Republik Madagaskar sedang menghadapi kerawanan pangan yang parah dan krisis malnutrisi akibat beberapa ancaman. Sejak Oktober 2019, Madagaskar selatan mengalami kekeringan yang berkepanjangan hingga mempengaruhi produktivitas pertanian, dengan pengurangan lahan budidaya. Karena kondisi Madagaskar selatan yang semi-kering dan tingkat kerusakan lingkungan yang tinggi akibat erosi tanah, penggundulan hutan, badai pasir (*Tiokamena*) telah menutupi lahan pertanian oleh endapan pasir. Hal ini tidak baik untuk kondisi lahan pertanian, karena infiltrasi akan terjadi dengan mudah sehingga air tanah tidak tersedia bagi tanaman. Selain itu, adanya perubahan iklim juga mengubah lahan subur menjadi gurun yang kering, sehingga mata pencaharian berbasis pertanian menjadi sangat genting (FAO, 2021).

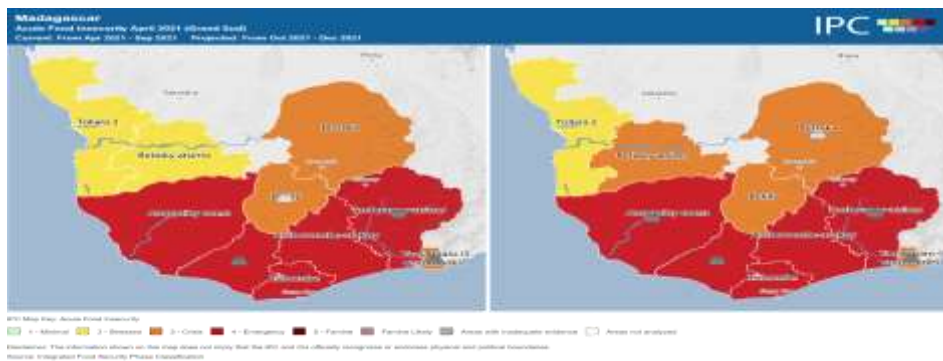


Gambar 1. Situasi kerawanan pangan akut di Madagaskar pada Oktober 2020 hingga prediksi April 2021 (IPC, 2021)

Madagaskar adalah salah satu negara yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim. Di awal tahun 2020, Madagaskar telah menghadapi 3 bencana besar, yaitu banjir di utara, pandemi COVID-19, dan kekeringan di selatan yang menyerang 8 distrik. Hal ini jelas semakin mempengaruhi akses terhadap pangan, karena tingkat ekonomi yang rendah akibat tingkat kerusakan lingkungan yang tinggi ditambah dengan adanya pandemi. Daya beli dari rumah tangga dan mata pencaharian dari petani akan berkurang (FAO, 2021).

Beberapa bulan setelah pandemi dimulai, daerah selatan Madagaskar telah mengalami krisis kerawanan pangan (Gambar 1). Distrik Amboasary atsimo menjadi satu-satunya provinsi di Selatan Madagascar yang sudah mencapai kerawanan pangan pada fase 4, darurat. Pada musim pertanian 2019/2020, Madagaskar selatan sudah mengalami kekeringan selama dua tahun dan mengalami penurunan produksi pertanian yang dramatis. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kerawanan pangan pada Madagaskar bagian selatan (FAO, 2021).

Kerawanan pangan diprediksi akan meningkat pada caturwulan pertama 2021. Distrik Betioky atsimo diprediksi akan meningkat levelnya dari tertekan menjadi krisis. Sementara itu, Distrik Bekily diprediksi akan meningkat levelnya dari krisis menjadi darurat.



Gambar 2. Situasi kerawanan pangan akut di Madagaskar pada April 2021 hingga prediksi Desember 2021 (IPC, 2021a)

Tidak berhenti hingga 2020, kerawanan pangan terus berlanjut hingga 2021, bahkan semakin parah (Gambar 2). Dari April hingga September 2021, distrik-distrik yang awalnya menderita krisis kerawanan pangan menjadi darurat kerawanan pangan. IPC memprediksi kondisi kerawanan pangan masih berlanjut hingga akhir tahun 2021. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh IPC melalui FAO (2021c) menunjukkan bahwa sebanyak 1.140.000 orang di Madagaskar selatan terdampak kerawanan pangan di tingkat krisis dan darurat. Sementara itu, diprediksikan jumlah tersebut akan meningkat pada trimester akhir 2021 menjadi 1.310.000 orang. Bencana itu dirasakan paling parah di Grand Sud, wilayah selatan Madagaskar. Sebanyak 1,14 juta orang saat ini mengalami kerawanan pangan. Menurut PBB, jumlah orang yang hidup dalam kondisi bencana tingkat lima (kategori risiko paling parah) dapat mencapai 28.000 pada Oktober.

Perubahan iklim teridentifikasi sebagai satu-satunya penyebab utama bencana tersebut. Secara historis, kelaparan disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor seperti hama, bencana alam, konflik manusia, dan korupsi politik. Namun PBB dan organisasi kemanusiaan

lainnya mengatakan bahwa ini adalah yang pertama kalinya terjadi kelaparan murni disebabkan oleh efek emisi gas rumah kaca, bukan oleh perang atau konflik. Kekeringan yang terburuk dalam empat dekade telah menghancurkan komunitas pertanian yang terisolasi di bagian selatan negara itu, membuat keluarga mengais serangga untuk bertahan hidup (Rachmatunnisa, 2021).

Situasi diperparah dengan adanya pandemi global COVID-19. Masyarakat Madagaskar menjual tanah untuk mendapatkan uang guna membeli makanan. Harga komoditas pangan melonjak tiga hingga empat kali lipat dari harga normal. Beberapa warga juga rela menghabiskan waktu istirahatnya di lahan pertanian dengan tujuan untuk menjaga. Situasi krisis ini mendorong beberapa orang untuk mengambil makanan langsung dari lahan pertanian yang bukan milik sendiri.

Untuk mengatasi krisis kelangkaan pangan tersebut, WFP mengadakan penggalangan dana dan membutuhkan \$78,6 juta untuk menolong 1,3 juta warga untuk bisa bertahan selama musim paceklik. Penggalangan dana ini dimulai pada September 2021 dan berlangsung hingga Maret 2022. WFP juga saat ini membutuhkan dana karena diperlukan waktu 3 hingga 4 bulan untuk mendistribusikan makanan ke bagian selatan Madagaskar. Uang tersebut digunakan untuk membeli bahan makanan utama, termasuk sereal, kacang-kacangan, lentil, dan minyak goreng untuk keluarga-keluarga (Anonim, 2021).

Lalu untuk mengatasi wabah serangan belalang, pemerintah Madagaskar mengembangkan rencana aksi untuk respon cepat, yang akan dilaksanakan dan dikoordinasikan bersama oleh Pusat kendali belalang Kementerian Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Madagaskar dan FAO (FAO, 2021b). Kampanye pengendalian belalang dilaksanakan pada daerah yang terkurung daratan. Lokasi ini dipilih agar pendekatan pengendalian lebih efektif untuk mengelola situasi seperti ini, Rencana yang akan dijalankan untuk pengendalian belalang terdiri dari tiga komponen, yaitu (FAO, 2021a):

1. Meningkatkan pengamatan secara berkala dan analisis nilai ekonomi belalang.
2. Melaksanakan operasi pengendalian di darat dan udara dengan skala besar serta melatih para pemangku kepentingan.
3. Memantau dan melindungi kesehatan manusia dan lingkungan.

Selain Rencana Aksi, FAO sangat membutuhkan USD 6,8 juta untuk meluncurkan kampanye tersebut, yang harus bertepatan dengan musim hujan berikutnya, musim tanam dan musim kawin belalang (November 2021-Mei 2022). Mobilisasi dana ini diharapkan dapat tepat waktu agar memastikan pasokan dan penempatan semua input dan peralatan yang penting untuk kampanye pengendalian belalang dapat dilakukan dengan efektif (FAO,

2021b).

Tidak hanya penggalangan dana untuk mengatasi krisis kelaparan di Madagaskar, WFP juga melakukan beberapa aksi kemanusiaan yang membantu meringankan beban masyarakat di sana seperti (WFP, 2021):

1. Pencegahan penyebaran Covid-19

WFP mendukung pencegahan COVID-19 dan mengatasi konsekuensi sosial-ekonominya pada populasi rentan di tiga bidang spesifik: perlindungan sosial untuk mendukung konsumsi rumah tangga selama krisis dan pemulihan ekonomi setelahnya; bantuan pangan dan gizi untuk populasi rawan pangan, kurang gizi dan berisiko serta logistik dan sistem koordinasi rantai pasokan untuk memperkuat kemampuan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam menanggapi pandemi.

2. Bantuan makanan

Di wilayah Grand Sud, di mana tingkat kerawanan pangan tertinggi, WFP menargetkan untuk menjangkau satu juta orang rentan dengan bantuan makanan darurat, dikombinasikan dengan makanan tambahan untuk mencegah malnutrisi dan perawatan malnutrisi untuk anak di bawah 5 tahun.

3. Perbaiki nutrisi

WFP memberikan dukungan untuk pencegahan malnutrisi dan kekurangan vitamin dan mineral di antara perempuan, laki-laki, anak laki-laki dan perempuan. Ini juga mendukung upaya Pemerintah untuk meningkatkan ketersediaan makanan yang diperkaya dengan kualitas tinggi, sejalan dengan komitmen nasional di bawah inisiatif Scaling Up Nutrition.

4. Menyediakan makan di sekolah

WFP menyediakan makanan sekolah dengan dukungan Kementerian Pendidikan Nasional dan membantu mengembangkan kebijakan pemberian makan sekolah nasional dan program pemberian makanan sekolah yang dikembangkan sendiri terkait dengan produksi pertanian petani kecil. Ini akan membantu diversifikasi konsumsi makanan, meningkatkan tingkat retensi sekolah dan meningkatkan kemampuan anak-anak untuk belajar.

5. Memberi dukungan kepada petani kecil

WFP bekerja dengan Pemerintah untuk meningkatkan mata pencaharian petani kecil dan ketahanan terhadap guncangan iklim dengan memperkuat keterampilan dan kemampuan mereka untuk mengakses dan menggunakan aset produktif, informasi iklim, layanan keuangan, dan pasar. WFP akan fokus untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh perempuan di masyarakat pedesaan, yang sering terputus dari kepemilikan tanah dan aset pertanian, dan menghadapi praktik adat yang diskriminatif.

## 6. Kesiap siagaan dan tanggap darurat

WFP mendukung Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan lembaga statistik nasional dalam mengintegrasikan penilaian ketahanan pangan, kerentanan dan gizi dari berbagai lembaga ke dalam satu proses yang beroperasi dari desa ke tingkat nasional. Didukung oleh peringatan dini iklim, prakiraan musiman, dan data pertanian musiman, pendekatan ini akan memungkinkan pemerintah, pelaku kemanusiaan dan pembangunan untuk menerapkan tindakan kesiapsiagaan dan respons dini sebagai bagian dari sistem perlindungan sosial yang komprehensif, mengejutkan, dan responsif gender.

Dalam mencapai tujuan dari keamanan manusia, seluruh aspek keamanan harus terpenuhi, termasuk keamanan pangan. Hal ini dapat dicapai dengan dua unsur pokok, yaitu perlindungan dan pemberdayaan. Perlindungan dan pemberdayaan masyarakat merupakan dua unsur pokok dalam mencapai tujuan dari keamanan manusia (UN, 2009).

Dua unsur tersebut dapat diterapkan di Madagaskar untuk memastikan keamanan pangan dapat tercapai. Pemerintah Madagaskar harus ikut andil dalam melindungi warga negaranya dengan memastikan ketersediaan pangan. Di sisi lain, masyarakat juga harus berusaha untuk memberdayakan diri agar mampu keluar dari kerawanan pangan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa Madagaskar mengalami kekeringan yang berkelanjutan akibat adanya bencana alam berupa *El Nino* dan badai pasir. Hal ini mengakibatkan sistem pertanian hancur sehingga ketersediaan pangan dan stabilitas pangan tidak dapat terpenuhi. Tidak terpenuhinya dimensi keamanan pangan mengakibatkan Madagaskar mengalami kerawanan pangan hingga level darurat. Kerawanan pangan tidak hanya tentang kelaparan, tetapi juga malnutrisi dan kemiskinan. Madagaskar telah memenuhi seluruh aspek dalam kerawanan pangan, seperti tidak tersedianya pangan, kekurangan nutrisi akibat konsumsi pangan berupa belalang, dan kemiskinan akibat lonjakan harga bahan pangan. Kerawanan pangan yang terjadi di Madagaskar menunjukkan tidak tercapainya keamanan manusia. Untuk mengembalikan keamanan pangan perlu adanya tindakan yang integrasi antara pemerintah dan warganya dalam bentuk perlindungan dan pemberdayaan. Tentunya bantuan internasional seperti penggalangan dana oleh WFP dan program lainnya akan sangat berpengaruh pada kelangsungan keamanan manusia di Madagaskar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, R. (2015). Perubahan iklim dan kedaulatan pangan di Indonesia, tinjauan produksi dan kemiskinan. *Sosio Informa* 1(3), 293-309.
- Bakry, U. S. (2016). Metode Penelitian Hubungan Internasional. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Boer, R. (2010). Ancaman perubahan iklim global terhadap ketahanan pangan Indonesia. *Jurnal Agrimedia* 15(2), 16-21.
- Commission on Human Security. (2003). *Human security Now: Final Report*. CHS, New York.
- Dalby, S. (2003). Environmental insecurities: geopolitics, resources and conflict. *Economic and Political Weekly* 38(48), 5073-5079.
- FAO. (2008). Climate Change And Food Security: A Framework Document. FAO, Rome, Italy.
- FAO. (2021). Southern Madagascar. Response Overview May 2021. FAO, Rome, Italy.
- FAO. (2021a). Southern Madagascar. Response Overview October 2021. FAO, Rome, Italy.
- FAO. (2021c). GIEWS Update The Republic of Madagascar. Increasing Severity and Prevalance of *Food insecurity* in Southern Parts of the Country. FAO, Rome.
- Food and Agriculture Organization. (2017). Drought and Agriculture. <<https://www.fao.org/land-water/water/drought/droughtandag/en/>>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2021.
- Hewitt, K. (1997). Regions at Risk, A Geographical Introduction to Disasters. Addison Wesley Longman Limited, England.
- Hussein, K., D. Gnisci & J. Wanjiru. (2004). Security and Human Security: An Overview of Concepts and Initiatives: What Implications for West Africa?. Paris, France.
- Ibrahim, F. N. (1988). Causes of famine among the rural population of the Sabelian zone of the Sudan. *GeoJournal* 13, 133-141.
- Ilaboya, I. R., E. Atikpo, F.E. Omofuma, F.F. Asekhome & L. Umukoro. (2012). Causes, effects and way forward to *food insecurity* . *Iranica Journal of Energy & Environmental* 3(2), 180-188.
- IPC. (2021a). Madagascar: Acute *Food insecurity* and Acute Malnutrition Situation April 2021 - April 2022. <<http://www.ipcinfo.org/ipc-country-analysis/details-map/en/c/1154855/>>. Diakses pada tanggal 3 November 2021.
- Mwaniki, A. (2006). *Achieving Food security in Africa: Challenges and Issues*. New York: Cornell University.
- Olsson, L. (1993). On the cause of famine: drought, desertification and market failure in the Sudan. *Ambio* 22(6), 395-403.
- Rachmatunnisa. (2021). Sedih, Madagaskar Alami Kelaparan Pertama di Dunia Akibat Perubahan Iklim. <<https://inet.detik.com/science/d-5698240/sedih-madagaskar->

[alami-kelaparan-pertama-di-dunia-akibat-perubahan-iklim](#)>. Diakses pada tanggal 2 November 2021.

- Surmaini, E. (2016). Pemantauan dan peringatan dini kekeringan pertanian di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 10(1).
- Tadross, M., L. Randriamarolaza, Z. Rabefitia & Z. K. Yip. (2008). Climate change in Madagascar: recent past and future. Climate Change Systems Analysis Group: 1 - 17.
- UNDP. (1994). Human Development Report 1994. Oxford University Press, New York.
- United Nations. (2016). *Human security Handbook*. Human security Unit UN, New York.
- WMO. (2006). Drought monitoring and early warning: Concepts, progress and future challenges. World Meteorological Organization, Geneva, Switzerland.
- Yevjevich. (1967). An objective approach to definitions and investigations to continental hydrologic droughts. Hydrology Papers Colorado State University, Fort Collins, Colorado.
- Zilberman, D., A. Dinar, N. MacDougall, M. Khana, C. Brown & F. Castillo. (2002). Individual and institutional responses to the drought: the case of California agriculture. *Journal of Contemporary Water Research and Education* 121(1), 17-23.